

BERTAHANNYA EKSISTENSI ISLAM WETU TELU DI TENGAH ISLAM WAKTU LIMA

Sukardiman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sukardiman015@gmail.com

Abstrak

Agama merupakan bagian yang tidak lepas dari manusia, serta berbagai bentuk model gerakan keagamaan, bahkan banyak gerakan keagamaan baru. Salah satu gerakan keagamaan yang menarik untuk dikaji adalah wetu telu yang berada di Pulau Lombok. wetu telu merupakan komunitas yang menggabungkan antartradisi leluhur dan nilai-nilai Islam di dalamnya. Contoh bentuk-bentuk sinkretisme agama dan tradisi leluhur di komunitas wetu telu adalah buang au, neluq, mituq, nyiwaq, matang puluh, metang dase, nyatus, nyiu/nyeribuk, ngurising, ngitanang, merosok, rowah wulan, sampet jum'at, malaman qunut, malaman likuran, maleman fitrah, lebaran topat, lebaran pendek, selamatan bubur puteq dan bubur abang, dan maulud. Masyarakat wetu telu bisa terus eksis sampai sekarang dengan segenap keunikannya karena beberapa hal, yakni legitimasi Kyai Kagungan, Membangun interaksi yang inklusif dengan Islam Waktu Lima berbasis pariwisata Masjid Kuno, dan tentunya media social sebagai basis untuk terus eksis di era media yang sangat kuat saat ini.

Key Word: Wetu Telu, Islam Lombok, sinkretisme

Abstrac

Religion is an inseparable part of humans, as well as various forms of religious movement models, even many new religious movements. One of the new religious movements that is interesting to study is the wetu telu which is located on the island of Lombok. Wetu telu is a community that combines ancestral traditions and values. - Islamic values in it. Examples of forms of religious syncretism and ancestral traditions in the wetu telu community are buang au, neluq, mituq, nyiwaq, matang puluh, metang dase, nyatus, nyiu/nyeribuk, ngurising, ngitanang, merosok, rowah wulan, sampet jum'at, malaman qunut, malam likuran, maleman fitrah, lebaran topat, lebaran pendek, selamatan bubur puteq dan bubur abang, and maulud. The wetu telu community can continue to exist until now with all its uniqueness due to several things, namely the legitimacy of Kyai Kagungan, building inclusive interactions with Islam Time Lima based on Ancient Mosque tourism, and of course social media as a basis for continuing to exist in the current era of very strong media.

Key Word: Wetu Telu, Lombok Islam, Sinkretism.

A. Pendahuluan

Manusia memiliki fitrah keagamaan, fitrah keagamaan inilah yang ada dalam diri setiap manusia dan hal inilah yang melatarbelakangi penting dan perlunya agama pada manusia. Hal tersebut bisa dilacak dari bukti-bukti antropologis dan historis, di mana pada manusia primitive yang tidak mendapatkan informasi tentang ketuhanan, ternyata mereka mempercayai adanya sesuatu di luar nalar manusia, yakni Tuhan dan Tuhan yang mereka percaya itu benda alam yang memiliki kesan misterius dan tampak mengagumkan, seperti pohon yang memiliki roh atau jiwa yang kemudian

disakralkan oleh mereka, istilah akademisnya kita sering sebut dengan istilah animisme dan dinamisme.¹ Menurut teori jiwa, perkembangan paling awal dari agama itu bersamaan dengan pertama kali manusia mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, namun juga diisi oleh makhluk immateri atau yang disebut dengan jiwa.²

Kajian-kajian agama tidak terlepas dari sosok nama ilmuwan yang berdarah Jerman, yakni Friedrich Max Muller yang mana pada tahun 1867 memperkenalkan istilah *religionswissenschaft* dalam melakukan penelitian ilmiah terhadap agama dengan pendekatan linguistic atau filologi, sehingga Muller dianggap sebagai perintis studi agama melalui cara yang ilmiah serta sistematis.³

Dengan potensi keberagaman yang dimiliki manusia, maka tidak heran kemudian banyak memunculkan gerakan keagamaan baru (*new religious movement*) atau bahkan agama baru (*new religion*). Gerakan keagamaan baru merupakan sesuatu yang berlangsung di banyak tempat di dunia, khususnya di Indonesia. Misalnya dalam penelitian Sehat Ihsan Shadiqin yang meneliti tentang *new religious movement* Pran-Soeh di Yogyakarta, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemunculan aliran Islam Pran-Soeh ini sangat dipengaruhi oleh dialektika pemahaman mereka terhadap kelompok agama mainstream, namun eksistensi mereka tidak bisa melonjak diakibatkan hegemoni penafsiran agama oleh kelompok mainstream dan pemerintah. Sehingga kelompok ini terdiskriminasi atas hak mereka sebagai warga negara dalam mengekspresikan kepercayaannya.⁴

Di Lombok ada Islam Lokal *Wetu Telu* yang juga sering mendapatkan stigma dari masyarakat umum yang notabene merupakan Islam dari waktu lima atau kelompok mainstream, meskipun tidak semua memberikan stigma terhadap kelompok Islam *Wetu Telu* ini, namun hal tersebut tentu sangat mencederai azas dalam bernegara. Persepsi yang beredar dalam masyarakat tersebut tentu akan menjadi tantangan bagi mereka untuk meluruskan dan memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang *Wetu Telu*.

Islam di Lombok dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu pertama, Islam Waktu Lima yang merupakan kelompok yang mengikuti Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, Golongan *WetuTelu* dengan praktik kehidupan yang sehari-hari masih berpegang pada tradisi nenek moyang yang percaya terhadap roh-roh gaib, seperti animisme dan dinamisme yang kemudian bersinkretik dengan agama Islam.⁵

Islam *Wetu Telu* merupakan kelompok minoritas dengan segenap keunikan mereka. Istilah *Wetu Telu* dikenal luas pada tahun 1940 dalam buku yang ditulis Dr. J. Van Ball berjudul *Pesta Alif Bayan*. *Pesta Alif* adalah upacara adat yang dilaksanakan delapan tahun sekali untuk memelihara keberadaan

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm 19.

² Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm 43-44.

³ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 35.

⁴ Sehat Ihsan Shadiqin, *New Religious Movement di Indonesia: Studi Kasus Agama Pran-Soeh di Yogyakarta*, Kontekstualita, Vol. 26, No.1, 2011.

⁵ Sri Hartini, *Dinamika Transisi Komunitas Wetu Telu Dalam Keyakinan Pelaksanaan Syari'at Islam*, Jatiswara, Vol. 34, No. 2, Juli 2019.

makam para nenek moyang Bayan di kompleks makam masjid kuno Bayan. Wetu Telu juga sering disebut *Sesepen* yang berarti ajaran yang diajarkan sampai tuntas atau sempurna. *Sesepen* memang sering disebut rahasia karena memang tidak banyak yang bisa memahaminya secara tuntas, sehingga diajarkan hanya kepada segelintir orang yang sudah siap dan daya berpikir baik saja yang diberikan pengajaran lebih dahulu dan setelah diberikan pemahaman tuntas, barulah mereka memberikan pengajaran yang tuntas kepada generasi berikutnya.⁶

Islam lokal *Wetu Telu* sangat kental dengan adat dalam kehidupan sehari-hari kelompok mereka dan memainkan peran dominan, serta mengadopsinya dalam ritual-ritual keagamaan. Jadi pengakuan Islam oleh orang-orang wetu telu tidak menggeser secara substansial bentuk-bentuk ibadah yang animistic yang sudah ada sebelumnya, bukan berarti juga orang-orang Wetu Telu tidak menghormati ritus-ritus dalam Islam, justru mereka sangat menghormatinya. Masyarakat Bayan lebih menyukai model Islam kolaboratif-kreatif dan enggan membunuh tradisi lokal.

Berdasarkan pemaparan di atas, Islam wetu Telu sangat perlu untuk diteliti secara lebih mendalam tentang apa saja bentuk-bentuk ritual yang mencerminkan sinkretisasi antara adat dan agama dalam masyarakat Bayan serta bagaimana masyarakat *Wetu Telu* terus eksis di tengah Islam *waktu lima* dan menepis stigma negative terhadap mereka.

B. Islam Lokal *Wetu Telu*: akulturasi Islam dan Budaya Lokal Sasak

Sasak adalah nama yang identic untuk orang asli dari pulau Lombok, sebuah pulau yang di berada diantara pulau Bali dan pulau Sumbawa, serta sangat terkenal dengan keunikan adat-isitiadatnya. Banyak versi yang menyebutkan tentang proses masuknya Islam ke Lombok. Namun, sebelum Islam datang ke tanah Lombok, agama asli orang Sasak adalah *Boda*.⁷ Pemeluknya disebut dengan *Sasak Boda* yang mana agama *Boda* ini bercorak animisme dan panteisme.⁸ Sehingga model keagamaannya adalah terfokus pada roh-roh dan dewa-dewa lokal.

Ada beberapa teori yang berkaitan dengan masuknya Islam di Lombok. Basarudin Mengutip Ariadi, menyebutkan bahwa Islam masuk pertama kali melalui jalur perdagangan, yakni seorang Mubaligh Syaikh Nurul Rasyid yang kemudian menikah dengan dende bulan (Dewi Anjani) dan kemudian melahirkan anak bernama Zulkarnain yang kemudian menjadi cikal bakal raja Selaparang.⁹

Teori kedua mengataka bahwa Islam masuk ke Lombok pada abad 16 yang dibawa oleh Sunan Prapen yang merupakan anak dari Raden Paku atau

⁶ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Jakarta: LkiS, 2000), hlm 8-11.

⁷ Fitria Yusrifa, *Meneropong Strategi Kebudayaan Melalui Kesadaran Historis "Pantang Melupakan Leluhur" Islam Wetu Telu*, Jurnal Filafat, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016.

⁸ Panteisme adalah ajaran yang menyamakan Tuhan dengan kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam semesta atau penyembahan kepada semua dewa dari berbagai kepercayaan.

⁹ Basarudin, *Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok Pada Abad ke -17*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2019.

lebih dikenal dengan Sunan Giri, salah satu dari Sembilan *wali songo*. Versi ketiga menyebutkan Islam masuk ke Lombok pada abad yang sama, namun mulai dari jalur Timur, yakni dari pulau Sumbawa yang kemudian disebarkan oleh para pedagang dan pelaut dari Makassar.¹⁰Dari ketiga Teori di atas yang paling terkenal dan banyak dijadikan acuan dalam melihat Islam Sasak adalah menurut Versi Kedua yaitu disebarkan oleh Sunan Prapen, walaupun tidak bisa menutup mata dari teori yang lain juga. Namun disebutkan bahwa dakwah yang dilakukan Sunan Prapen dan rombongannya belum tuntas dalam berdakwah di Lombok, khususnya di Bayan, karena sering berpindah-pindah dari satu desa ke desa yang lainnya, materi yang diajarkan secara bertahap, sehingga pemahaman dari pada tokoh yang ajarkan pun belum selesai. Karena daya fleksibel dari Islam, nilai-nilai lokal yang sudah ada dan berkembang sebelumnya itu tidak semerta-merta diganti oleh para pendakwah. Konsekuensinya, masih banyak adat lama diterapkan oleh masyarakat. Namun ada juga masyarakat yang sudah melakukan ajaran Islam secara sempurna juga akibat kegigihan para Kyai atau Tuan Guru yang melakukan upaya islamisasi, salah satunya adalah TGH Zainudin Abdul Madjid.

Islam memang agama yang sangat inklusif, bahkan tidak heran satu kitab suci yakni Al-Qur'an melahirkan ribuan penafsiran oleh para mufassir. Bahkan bukan hanya penafsiran yang berbeda akan tetapi gerakan keagamaan yang lahir pun sangat beragam sekali, termasuk di pulau Lombok. Di Lombok eksistensi gerakan keagamaan tidak lepas dari sejarah budaya lokal yang sudah ada dari nenek moyang mereka, seperti masih mempercayai roh-roh atau pohon-pohon yang disakralkan dan ketika Islam masuk terjadilah akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak.

Tradisi yang dipelihara secara turun temurun ini akhirnya menjadi salah satu wajah yang tampil dalam pola keberagamaan mereka, kepercayaan komunitas *Wetu Telu* memang banyak bersumber Hindu-Majapahit, tradisi lokal setempat, dan pengaruh-pengaruh dari orang Bali karena memang Lombok dari 1740 sampai 1894 berada di bawah kerajaan Karang Asem Bali.¹¹Dengan datangnya Islam ke tanah Lombok maka kelompok ini memilih Islam sebagai identitas keagamaannya meskipun dalam prakteknya masih mempertahankan adat-istiadat nenek moyang, yakni animisme dan dinamisme. Raden Gedarif selaku tokoh adat juga menuturkan bahwa memang sebelum kedatangan Islam, *Wetu Telu* statusnya itu masih animisme, serta menurut mereka lebih tepatnya disebut dengan komunitas bukan agama. dan sekarang kelompok *Wetu Telu* telah menjalankan shalat lima waktu, puasa sebulan penuh di bulan ramadhan dan rukun yang lainnya.

Animisme itu berasal dari bahasa Latin, *anima*, yang berarti roh, yakni kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan memiliki kekuatan yang ada dibalik sesuatu, seperti pohon yang dihuni oleh roh-roh yang gaib. Menurut Tylor Animisme adalah bentuk pemikiran paling tua yang dapat ditemukan

¹⁰ Lalu Ahmad Ariadi, *Islam Sasak: Sebuah Manifestasi Fiqih-Budaya*, Schemata, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017.

¹¹ Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terjemah Imron Rosyidi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm 96.

dalam sejarah manusia.¹²Hal tersebut karena manusia percaya ada kekuatan di luar kemampuan dirinya, di mana manusia tidak dapat menangkapnya dengan panca indera, makhluk halus semacam roh tersebut menjadi objek penghormatan dengan berbagai upacara keagamaan, baik berupa sesaji dan do'a-do'a.¹³

Adanya kebudayaan dan tradisi leluhur yang ada di komunitas ini, jika melihat pendapat Spillman bahwa kebudayaan itu sebagai ciri kelompok atau komunitas masyarakat (*a feature of entire groups and societies*) dan memiliki kekuatan untuk menghubungkan orang lain.¹⁴Mengutip Jurna Petri Roszi, Tradisi leluhur beriringan dengan Islam yang memiliki kelenturan atau fleksibilitas, hal tersebut karena Islam memiliki misi kedamaian dan cinta kasih kepada semua jenis golongan, yakni *rahmat lil alamiin* (rahmat bagi seluruh alam), Islam juga tidak menghapus tradisi local yang mencari ciri khas suatu bangsa ketika Islam datang, dan Islam juga mampu beradaptasi dengan semua bentuk dan corak kebudayaan.¹⁵

Banyak sekali potret ritual-ritual yang mencerminkan perpaduan antara budaya lokal dan Islam dalam kegiatan keagamaan *Wetu Telu*.

1. *Buang Au* merupakan Upacara Kelahiran dengan upacara pembuangan abu dari arang yang dibakar dukun beranak atau dalam bahasa mereka disebut dengan *belian* setelah membantu persalinan. Upacara ini dilaksanakan sekitar satu minggu setelah melahirkan. Pada saat itu pula orang tua mengumumkan nama anaknya setelah berkonsultasi dengan *pemangku* atau *kyai* mengenai nama yang sesuai untuk anaknya.
2. Ritual kematian

Dalam kematian kematian, upacaranya ini biasanya dilakukan mulai dari penguburan (*betalet/nusur tanah*), hari ketiga (*neluq*), hari ketujuh (*mituq*), hari kesembilan (*nyiwaq*), hari ke sepuluh (*matang puluh*), hari ke empat puluh (*metang dase*), hari ke seratus (*nyatus*), hari ke seribu (*nyiu/nyeribuq*).

Upacara-upacara di atas bertujuan untuk menggabungkan arwah orang yang mati dengan dunia leluhur.Hal tersebut terkait erat dengan persepsi penganut *Wetu Telu* bahwa kematian merupakan tahap yang mesti dilalui manusia untuk menjamin tahapan yang lebih tinggi, yakni *keluhuran* (lingkaran leluhur) dan ritual-ritual untuk menjamin tercapainya tahapan ini.Melalui do'a yang dibaca pada saat upacara diyakini bahwa arwah si mati dipertemukan dengan para leluhurnya.

3. *Ngurisang* merupakan proses pemotongan rambut yang dilakukan kepada anak setelah proses *Buang Au* (upacara kelahiran), upacara ini dilakukan kepada anak yang berusia 1 sampai 7 tahun. *Ngurisang*

¹² Daniel L. Pals, *Seven Theory of Religio*, terjemah Inyiaq Ridwwan Muzir dan M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm 45-46.

¹³Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 39.

¹⁴ Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 90.

¹⁵ Jurna Petri Roszi & mutia, *Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*, FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 2, 2018.

sangat penting bagi masyarakat *Wetu Telu*, karena setelah upacara tersebut, si anak disebut dengan *selam* (Muslim) yang kemudian menjadi pembeda mereka dengan kata *Boda*, yang artinya belum di Islamkan.

4. *Ngitanang* (khitanan) ini juga merupakan upacara yang dilakukan terhadap anak yang berusia 3 samai 10 tahun, yang mana juga menjadi syarat orang disebut sebagai *selam*.
5. *Merosok* (Meratakan Gigi), merupakan upacara yang menandai peralihan dari anak-anak menjaddi orang dewasa. Dalam acara ini *pemangku* atau *kyai* menghaluskan gigi bagian depan anak laki-laki dan gadis remaja yang berbaring di *berugak*.¹⁶

Warna Islam juga terlihat dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan hari-hari besar.

1. *Rowah Wulan dan Sampet Jum'at*

Dua upacara tersebut bertujuan untuk menyambut bulan ramadhan yang mana *rowah wulan* dilakukan pada awal bulan *sya'ban*, sedangkan *sampet jum'at* dilaksanakan pada *jum'at* terakhir pada bulan *sya'ban* dan kedua upacara ini sebagai bentuk rasa syukur karena akan bertemu kembali dengan bulan suci dan upacara *Rowah Wulan* ini juga sebagai bentuk pembersihan diri dari untuk menyambut puasa.

2. *Maleman Qunut dan Likuran*

Maleman Qunut merupakan upacara yang menandai keberhasilan melewati separuh dari bulan puasa dan dilakukan pada malam ke enam belas. Sedangkan *maleman likuran* dilakukan pada malam 21, 23, 25, 26, 27, dan 29 bulan puasa. Pada mala ini masyarakat *Wetu Telu* secara bergiliran menghidangkan makanan untuk para *kyai* yang melaksanakan shalat tarawih di masjid kuno Bayan.

3. *Maleman pitrah*

Maleman pitrah merupakan pembayaran zakat, namun dalam tradisi Islam waktu lima yang dibayarkan zakat hanya orang hidup, sedangkan di *Wetu Telu* orang yang meninggal juga dikeluarkan dan disebut dengan *Pitrah Pati*, sedangkan zakat yang dikeluarkan untuk orang hidup adalah disebut dengan *Pitrah Urip*.

4. *Lebaran Topat* atau ketupat

Lebaran Topat di adakan seminggu setelah lebaran hari raya Idul Fitri dan biasanya diisi dengan makan ketupat bersama di antara para *kyai* dan juga masyarakat.

5. *Lebaran Pendek* yang identic dengan hari raya Idul Adha di kalagan *waktu lima*, pelaksanaannya dua bulan setelah lebaran topat.

6. *Selamatan Bubur Puteq dan Bubur Abang*

Bubur Puteq (bubur putih) dalam masyarakat *Wetu Telu* melambangkan air mani yang merupakan representasi dari kelompok

¹⁶ Berugak itu tempat bangunan sederhana yang terbuat dari kayu dan berbentuk bale-bale, serta setiap sudutnya itu meiliki tiang-tiang dan beratapkan rumbai sebagai tempat menerima tamu dan beristirahat

laki-laki, sedangkan *Bubur Abang* (bubur merah) melambangkan darah haid yang merupakan representasi dari perempuan.

7. *Maulud*

Maulud upacara yang sama dengan islam *waktu lima*, dilaksanakan di bulan rabiul awal, akan tetapi dalam rangka memperingati perkawinan Adam dan Hawa.

Islam lokal pada dasarnya mencerminkan suatu bentuk Islam kreatif yang dikonstruksi melalui proses dialektik. Dalam proses ini terjadi saling mendukung, memberi dan menerima, melalui interaksi secara terus-menerus dengan tidak memandang remeh masuknya unsur lokal. Islam Sasak tidak semata transfer dari Timur Tengah, tetapi sekaligus merupakan kombinasi yang kreatif dengan budaya setempat, yakni kepercayaan akan roh-roh para leluhur dan makhluk halus yang yang menempati benda-benda mati yang disebut penunggu.

C. Eksistensi dan inklusifitas masyarakat *Wetu Telu* di tengah mayoritas Islam *Waktu Lima*

Terbuka menjadi kunci dalam membangun interaksi yang intensif dengan komunitas lain yang berbeda agar menumbuhkan kohesi sosial. Kohesi sosial di tengah perbedaan komunitas keagamaan atau adat yang ada di suku Sasak tentu bisa terwujud melalui "*inter group relationship*", yakni hubungan antara anggota-anggota dari berbagai kelompok termasuk kelompok antar komunitas akan membuat para pemeluk menjadi saling memahami (*mutual understanding*).¹⁷

Islam *Wetu Telu* juga secara tidak langsung memberikan pembelajaran tentang pentingnya memahami multikulturalisme di dalam Beragama, di mana menghargai unsur-unsur lokal dan menjadikannya sebagai upaya memperkaya historitas keberagamaan, tidak malah sebaliknya membunuh kreatifitas lokal dan saling membid'ahkan.¹⁸

Kohesivitas sosial adalah salah satu point penting dalam kehidupan sosial. Di mana harus adanya sinergi antar kelompok dalam menjaga harmoni ditengah kemajemukan keberagamaan tanpa saling dikriminasi, intimidasi, dan provokasi untuk menjatuhkan kelompok minoritas maupun sebaliknya. Mayoritas mengayomi minoritas dan minoritas harus menghargai mayoritas. Sehingga di dalam masyarakat terwujud *politic of recognition* (politik pengakuan) terhadap keberadaan orang lain. Hal in sudah dilakukan oleh Islam *Wetu Telu* dan hal tersebut diharapkan bisa merubah stigma terhadap merekaagar tidak mengalami diskriminasi.

Bahkan Kabupaten Lombok Utara terkenal itu dengan adanya Islam *Wetu Telu* di Bayan. Masyarakatnya terbuka untuk membangun komunikasi dengan masyarakat umum, bahkan Desa Bayan sering menjadi tempat KKN mahasiswa kampus-kampus yang ada di NTB, seperti Universitas Islam Negeri Mataram,

¹⁷ Agus. *Pedoman Kuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia*. (Mataram: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram, 2006), hlm 8.

¹⁸ Abdul Wahid, *Pluralisme Agama: Paradigma Dialog Untuk Mediasi Konflik dan Dakwah*, (Mataram: LEPPIM, 2016), hlm 5

Univeritas Mataram, Univeritas Nahdlatul Wathan, Universitas Nahdlatul Ulama' dan kampus lainnya. Banyak peneliti dari berbagai kampus juga datang untuk riset ilmiah, mereka diterima dengan baik atau masyarakat umum yang ingin berkunjung ke Bayan juga sangat diterima, karena Bayan memang terkenal dengan Desa adat dan menjadi destinasi wisata yang luar biasa. Suhendri salah seorang alumni mahasiswa IAIN Mataram yang kini bernama UIN Mataram yang pernah KKN di sana juga menuturkan bahwa memang masyarakat di sana sangat ramah dan tidak pernah mengancam keberadaan mereka, bahkan silaturahmi masih terjalin sampai sekarang.

Pemerintah juga sangat menghargai model keberagaman masyarakat Bayan, terbukti dengan tidak pernah terjadinya pelarangan oleh pemerintah untuk tidak melaksanakan kegiatan adat atau ritual lainnya. Eksistensi mereka dijamin keamanan dan kenyamanannya, meskipun masyarakat awam masih ada yang memberikan stigma negatif. Berikut beberapa faktor yang membuat keberadaan *Wetu Telu* tetap eksis dan pengikutnya masih setia sampai sekarang di tengah mayoritas Islam *Waktu Lima* dan globalisasi yang menggerus kearifan lokal.

1. Legitimasi Kyai Kagungan

Kyai Kagungan adalah tokoh agama *Wetu Telu* yang mempunyai peran penting dalam melestarikan tradisi. Mereka adalah tumpuan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan memiliki legitimasi yang kuat dalam masyarakat. Tokoh agama seperti Kyai Kagungan merupakan figur yang mempunyai kharismatik, sangat dipercaya dan menjadi panutan oleh masyarakat Bayan, serta memiliki fungsi kontrol sosial yang kuat dan membantu masyarakat menjaga nilai-nilai solidaritas kemasyarakatan mereka, karena masyarakat itu terintegrasi atas dasar kesepakatan anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan.¹⁹

Legitimasi ini sangat penting untuk membuat orientasi, sikap dan perilaku keagamaan menjadi patuh terhadap norma-norma keagamaan yang ada. Kyai Kagungan juga memiliki otoritas keilmuan, terutama ilmu agama. Kelebihan ilmu agama yang dimiliki para tokoh agama menjadi modal sosial (*social capital*) penting sehingga dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat untuk terus melestarikan warisan nenek moyang Islam *WetuTelu*.

Setidaknya legitimasi yang dimiliki oleh Kyai Kagungan adalah legitimasi kharismatik dan bahasa agama. Masnun Tahir dalam tulisannya tentang Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok mengatakan penyebutan seseorang tokoh agama, ulama atau pun Tuan Guru, paling tidak didasarkan pada beberapa hal, salah satunya adalah tuan guru harus mempunyai kharisma, karena karisma adalah modal sosial utama yang harus ada pada Tuan Guru, tanpa itu seseorang tidak akan mendapatkan gelar tersebut dari masyarakat.²⁰ Ungkapan Masnun Tahir tersebut memang menjadi realitas dalam masyarakat Sasak secara umum. Legitimasi kharismatik dan

¹⁹ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial*, (Jakarta: KENCANA, 2015), hlm 53.

²⁰ Masnun Tahir, *Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok*, *Jurnal Asy-Syir'ah* Vol. 42 No. I 2008.

bahasa agama harus sejalan, karena tentunya orang akan melihat kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, jika ucapan seperti orang suci tetapi ternyata tidak terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang lain, maka akan percuma.

Para tokoh agama, yakni Kyai Kagungan dalam masyarakat Bayan memiliki peran strategis dalam proses menentukan arah orientasi, sikap dan perilaku keagamaan masyarakat, karena memiliki kapasitas dalam membimbing dan mempengaruhi umat beragama. Pikiran dan pandangan tokoh agama kerap dijadikan panutan oleh masa pemeluk agama Bayan.

Sikap keagamaan seseorang dipengaruhi oleh orientasi keagamaan yang dipahami, Artinya sikap keagamaan berpotensi terbuka (inklusif) dan berpotensi tertutup (eksklusif), tergantung orientasi keagamaannya. Sikap yang inklusif, menerima adanya keterbukaan, sedangkan sikap eksklusif akan sangat tertutup dan keras. Sikap tersebut nantinya pasti akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain yang berbeda pandangan tentang perilaku keagamaan.²¹

Prinsip demikian koheren dengan argumentasi Geertz yang menunjukkan peran tokoh agama, Tuan Guru atau yang lebih dikenal dengan ulama bagi masyarakat Lombok tidak hanya sebagai seorang mediator hukum dan doktrin Islam, tetapi sebagai agen perubahan sosial (*social change*) atau mempertahankan eksistensi norma-normadan menjadi perantara budaya.²²

Wetu Telu dengan segala unsur kebudayaan yang bersinkretik dengan agama harus dijaga oleh seluruh elemen masyarakat, dan Kyai Kagungan telah berhasil mempertahankan keunikan eksistensi dari *Wetu Telu* di tengah dominasi mayoritas *Waktu Lima* dengan bukti yang jelas dengan terus berlangsungnya kegiatan peribadatan yang unik. Bahkan Bousquet menilai tentang keadaan unik keagamaan di Indonesia yang menurutnya Islam tampak corak animistisnya yang sedikit ke-Hinduan, dan bagi masyarakat, agama sinkretis ini merupakan agama sejati, meskipun berbeda dengan corak Islam Arab.²³ Bahkan kalau kita meminjam istilah Dhurkeim itu, Islam versi *wetu telu* merupakan suatu praktek keagamaan yang sangat sacral atau sesuatu yang suci.²⁴

2. Membangun interaksi yang inklusif dengan Islam Waktu Lima berbasis pariwisata Masjid Kuno

Masjid kuno Bayan Beleq adalah salah satu situs cagar budaya dilindungi oleh undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Dimensi lokalitas penting dilihat karena terdapat banyak fenomena keagamaan yang sifatnya sangat lokal dan sangat unik. Dimensi lokalitas akansangat memperkaya keberagaman bangsa Indonesia dan bahkan menjadi wadah untuk membangun

²¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 97-98.

²² Ms. Udin, Tuti Harwati, *Rekonstruksi Peran Tuan Guru Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Narkoba di Lombok*, Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA Vol. 19. No. 1, Agustus 2019, 144-169

²³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 45-46.

²⁴ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm 59.

interaksi inklusif. Di kecamatan Bayan terdapat warisan budaya yang sangat menarik untuk di kunjungi oleh masyarakat luar dan hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Bayan untuk membangun komunikasi dan menjelaskan *missunderstanding* yang beredar tentang *Wetu Telu*.

Ketika banyak yang berkunjung ke Masjid Kuno Bayan, di sanalah peluang orang *Wetu Telu* untuk berdialog dengan orang Islam *Waktu Lima* yang penasaran seperti agama yang bersinkretik dengan tradisi. Dari sana masyarakat menjadi sangat inklusif dan terbiasa berkomunikasi dengan orang luar yang berbeda corak keagamaannya.

Hal di atas juga mencerminkan komunitas *Wetu Telu* sudah mulai menerima ide-ide modern dan berfikir terbuka dengan mengelola wilayah mereka sebagai wisata supaya membangun komunikasi dengan orang luar menjadi lebih intens dan mendapatkan keuntungan secara finansial dengan memanfaatkan media untuk mempromosikan destinasi wisata mereka, meskipun memang saat ini sedang dalam masa transisi. Hal ini tidak lepas dari tuntutan modernitas yang mengharuskan mereka untuk bergerak menyampaikan kesalahpahaman dalam masyarakat tentang esensi ritual keagamaan mereka dan selama ini menjadi kelompok yang terpinggirkan dan memang hal ini sangat berdampak dengan mulai bergesernya pandangan masyarakat secara perlahan tentang stigma negative yang selama ini labelkan tidak seperti yang mereka pikirkan.

Memang betul kata Fitria Yusrifa dan kawan-kawan bahwa komunitas *Wetu Telu* merupakan masyarakat yang pantang melupakan historis leluhur, karena mereka beranggapan jika rantai hubungan terputus maka terputuslah berkah Tuhan yang dibawa oleh leluhur mereka.²⁵ sehingga untuk menjaga tradisi mereka terus eksis di dalam masyarakat umum dan generasi berikutnya, gerakan membuat destinasi wisata rumah adat tradisional dan masjid kuno Bayan Beleq menjadi strategi untuk terus mensosialisasikannya kepada masyarakat luas. Mengutip Zuly Qodir dalam bukunya menjelaskan pentingnya memberikan pemaknaan terhadap lokalitas, agar hal-hal yang tidak mainstream di tingkat global namun terjadi di tingkat lokal kita hukum (viktimisasi) sebagai suatu kesalahan yang abadi.²⁶

Semua *stakeholder* dilibatkan, termasuk yang paling fundamental adalah pemuda yang merupakan regenerasi dari *Wetu Telu* harus di ajak sebagai pelaku dalam setiap proses kegiatan ritual adat yang dilakukan, termasuk pengelolaan pariwisata. Peran aktif masyarakat memang menjadi faktor pendukung keberlangsungan destinasi berbasis warisan budaya ini dengan menyediakan sarana dan prasarana, serta melayani langsung wisatawan yang berkunjung dan pemuda juga sangat antusias sekali, apalagi sudah banyak pemuda dan pemudi yang mengenyam pendidikan sarjana dan memiliki potensi untuk menjaga dan mengelola. Mereka harus banyak dilibatkan agar regenerasi tidak tergerus oleh kecanggihan media sosial yang semakin berdampak terhadap perubahan

²⁵ Fitria Yusrifa, dkk, *meneropong strategi kebudayaan melalui kesadaran historis "pantang melupakan leluhur" islam wetu telu*, Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016.

²⁶ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm 217.

perilaku. Di situ dituntut peran penting pemerintah juga untuk mengembangkan kawasan masjid kuno Bayan Beleq, termasuk menopang sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

3. Media Sosial sebagai salah satu basis sosialisasi

Di era digital media sosial memang menjadi sangat ampuh untuk terus mempertahankan eksistensi di tengah zaman yang sangat modern seperti sekarang ini. Medsos benar-benar mewarnai kehidupan manusia di dunia, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Apalagi dengan banyaknya aplikasi yang sangat diganderungi oleh semua kalangan sebagai media sosialisasi yang sangat efektif. Layanan SMS dan telepon tidak lagi menjadi layanan utama dalam berkomunikasi.

Manfaat media sosial tentunya sangat bermanfaat terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mensosialisasikan gerakan keagamaan kontemporer yang banyak memanfaatkan media. Termasuk para pengikut komunitas *Wetu Telu* banyak memanfaatkan media untuk mempromosikan destinasi wisata mereka, atau kegiatan event keagamaan mereka yang sangat populer, seperti maulidan.

Arum Wahyuni mengutip Henderi, Muhammad Yusup, dan Yuliana Isma Graba, media sosial adalah situs jaringan sosial misalnya layanan berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil public ataupun semi public dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain, dengan siapa mereka terhubung, melihat dan menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem.²⁷

Apalagi dengan banyaknya anak muda yang berpendidikan di Bayan tentunya tidak akan pernah lepas dari media sosial. Ketika hari besar mereka biasanya pasti akan memfosting di facebook atau aplikasi lain yang sejenis untuk memperkenalkan tradisi leluhur mereka dan sekaligus menjelaskan tentang kesalahpahaman masyarakat umum tentang tradisi mereka yang bercampur dengan agama. Karena memang masih banyak juga yang belum mengetahui tentang *wetu telu*, namun memberikan stigma negative. Memang pengetahuan yang didapatkan lewat media sosial belum tentu sama dengan yang ada dilapangan, sehingga jika kita ingin mengetahui secara lebih mendalam memang alangkah lebih baik ke lokasi *Wetu Telu* langsung.

Media sosial juga sebagai sarana komunikasi pemuda *Wetu Telu* untuk memperkuat solidaritas sosial mereka. dengan kuatnya solidaritas sosial mereka tentu warisan tradisi dalam *Wetu Telu* akan terus terjaga, karena mereka adalah regenerasi bagi keberlangsungan kultur leluhur. Tentu yang harus diperhatikan dalam bermedia sosial adalah jangan saling menghina atau melakukan *cyber bulliying* yang merupakan tindakan yang melanggar kode etik, nilai-nilai moral dalam jurnalistik, apalagi berkaitan dengan tradisi atau agama. Media sosial harus menjadi sarana menciptakan persatuan di tengah perbedaan perilaku keagamaan.

²⁷ Arum Wahyuni Purbohastuti, *Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi*, Tirtayasa Ekonomika, Vol. 12, No. 2, Oktober 2017.

Kita bisa melihat bagaimana dunia maya menjadi basis banyak gerakan keagamaan dalam menosialisasikan ajaran mereka, seperti ISIS, HTI, Gafathar yang sempat menghebohkan Indonesia, Ahmadiyah dan lain sebagainya. Artinya bahwa komunitas *Wetu Telu* dituntut untuk beradaptasi dengan situasi yang mengharuskan mereka memanfaatkan media sosial sebagai basis memperkenalkan diri mereka kepada publik. Bahkan selain media sosial, banyak media massa yang meliput tentang keunikan komunitas ini. Bahkan di era globlisasi seperti sekarang ini media menjadi panglima dalam proses social, yang sering menghadirkan stigma dan citra, maka dari sana *wetu telu* harus betul-betul menggunakan media sebagai wadah menghadirkan citra positif kepada public, artinya di situ adalah bagaimana media menjadi alat dalam membangun citra komunitas agama.²⁸

Apalagi *Wetu Telu* adalah hal yang sensasional dan menarik untuk terus dipublikasikan sebagai warisan para leluhur. Tanpa media tentu banyak dari kita sedikit demi sedikit akan semakin lupa dengan publikasi dari adat yang bersinkretik dengan agama dengan corak khas yang dimilikinya, karena dengan adanya media, kita akan mampu menembus batas ruang dan waktu dalam sekejap dengan energy yang yang relative terjangkau.

D. Simpulan

Gerakan keagamaan baru memang selalu menjadi fenomena yang menarik untuk diperbincangan di dunia akademis, salah satunya Komunitas *Wetu Telu* dengan keunikan adatnya yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang, namun bersinkretik dengan agama Islam, sehingga melahirkan corak agama unik yakni adat leluhur, namun juga di dalamnya di isi dengan nilai-nilai Islami. Banyak sekali bentuk-bentuk sinkretisme agama dan adat asli komunitas *WetuTelu*, yakni *Rowah Wulan* dan *Sampet Jum'at*, *Malaman Qunut dan Likuran*, *Maleman Pitrah*, *Lebaran Topat*, *Lebaran Pendek*, *Selamatan Bubur dan Bubur Abang*, *Maulud*. Jadi agama disitu berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang terwujud dalam nilai-nilai adat. Komunitas ini bertahan di tengah komunitas Islam *Waktu Lima* dengan beberapa faktor, yakni legitimasi Kyai Kagungan, dengan legitimasi bahasa agama dan kharimatiknya yang luar biasa mampu membuat pengikutnya tetap tunduk dan patuh di tengah hegemoni globalisasi, kedua, Membangun interaksi yang inklusif dengan Islam Waktu Lima berbasis pariwisata Masjid Kuno Bayan Beleq. Ketiga, media sosial sebagai basis sosialisasi. Ketiga faktor ini tentu menjadi penting karena mampu mempertahankan kesetiaan pengikut dan menjadi wadah dalam membangun interaksi yang inklusif dengan komunitas Islam *Waktu Lima*.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahid, *Pluralisme Agama: Paradigma Dialog Untuk Mediasi Konflik dan Dakwah*, Mataram: LEPPIM, 2016.
 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
 Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

²⁸Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 43.

- Agus, *Pedoman Kuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Mataram: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram, 2006.
- Arum Wahyuni Purbohasuti, *Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi*, Tirtayasa Ekonomika, Vol. 12, No. 2, Oktober 2017.
- Basarudin, *Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok Pada Abad ke -17*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Berugak itu tempat bangunan sederhana yang terbuat dari kayu dan berbentuk bale-bale, serta setiap sudutnya itu memiliki tiang-tiang dan beratapkan rumbai sebagai tempat menerima tamu dan beristirahat
- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Daniel L. Pals, *Seven Theory of Religion*, terjemah Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Jakarta: LkiS, 2000.
- Fitria Yusrifa, dkk, *Meneropong Strategi Kebudayaan Melalui Kesadaran Historis "Pantang Melupakan Leluhur" Islam Wetu Telu*, Jurnal Filafat, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016.
- I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial*, Jakarta: KENCANA, 2015.
- Jurna Petri Roszi & mutia, *Akulturası Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*, FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Lalu Ahmad Ariadi, *Islam Sasak: Sebuah Manifestasi Fiqih-Budaya*, Schemata, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017.
- Masnun Tahir, *Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok*, Jurnal Asy-Syir'ah Vol. 42 No. I 2008.
- Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Ms. Udin, Tuti Harwati, *Rekonstruksi Peran Tuan Guru Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Narkoba di Lombok*, Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA Vol. 19. No. 1, Agustus 2019, 144-169.
- Panteisme adalah ajaran yang menyamakan Tuhan dengan kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam semesta atau penyembahan kepada semua dewa dari berbagai kepercayaan.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terjemah Imron Rosyidi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Sehat Ihsan Shadiqin, *New Religious Movement di Indonesia: Studi Kasus Agama Pran-Soeh di Yogyakarta*, Kontekstualita, Vol. 26, No.1, 2011.
- Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Sri Hartini, *Dinamika Transisi Komunitas Wetu Telu Dalam Keyakinan Pelaksanaan Syari'at Islam*, Jatiswara, Vol. 34, No. 2, Juli 2019.
- Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2010.

Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.